

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *methodos* dan *logos*, *methodos* berarti cara atau jalan dan jika diterapkan dalam konteks ilmiah dapat diartikan sebagai cara kerja dalam memahami objek yang menjadi fokus kajian ilmu, sementara *logos* berarti pengetahuan atau ilmu (Abubakar, 2021:1). Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang teliti dan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif dengan tujuan memecahkan atau menguji suatu hipotesis guna mengembangkan prinsip-prinsip tertentu (Abubakar, 2021:1). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu cara atau metode yang mengatur proses mencapai tujuan yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga dapat berhasil memecahkan masalah atau mencapai objek yang diinginkan. Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang tersusun secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan penelitian tersebut layak untuk diuji kebenarannya. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam mempersiapkan penelitian, melaksanakan penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian. Adapun topik-topik yang akan diuraikan dalam bab ini antara lain:

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Menurut Creswell (2015) studi kasus merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata yang kontemporer. Menurut Bugin (2001) studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Menurut Yin (2009) studi kasus merupakan penelitian hasil dari observasi pada partisipan. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menelaah sebuah kasus mengenai seseorang atau kelompok dan dilakukan melalui observasi pada

partisipan penelitian. Melalui studi kasus peneliti dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan memperoleh wawasan mengenai kasus tersebut, namun studi kasus juga memiliki kelemahan yaitu kajian dalam studi kasus kurang luas karena penemuan-penemuan studi kasus sulit untuk digeneralisasikan dengan keadaan yang berlaku secara umum yang disebabkan karena hasil penemuan hanya diperoleh dari satu keadaan tertentu saja (Sevilla et al., 1993).

Tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami kasus secara menyeluruh dari partisipan dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, karena menurut Strauss & Corbin (1998) pendekatan kualitatif memiliki tujuan utama untuk mengembangkan teori sehingga perlu penyusunan pertanyaan yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam. Kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif orang tua mengenai pengasuhan anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0 termasuk pemahaman mereka tentang karakteristik dan tantangan dalam mengasuh anak generasi alpha tersebut.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang tinggal di Kota Tasikmalaya dengan mewawancarai orang tua terkait dengan topik pengasuhan anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0 berdasarkan persepsi orang tua. Tiga orang tua (ibu) dipilih melalui *purposive sampling*, hal itu dilakukan karena akan sangat membantu peneliti dalam memahami kasus dan menjawab pertanyaan (Creswell, 2015). Berikut penjelasan singkat partisipan:

- 1) Partisipan pertama adalah Anggrek. Anggrek merupakan seorang ibu dan bekerja sebagai guru TK di kota Tasikmalaya. Beliau baru memiliki satu anak yang berusia 4 tahun. Suami beliau bekerja sebagai wirausaha di kota Tasikmalaya.
- 2) Partisipan kedua adalah Kaktus. Kaktus merupakan seorang ibu yang *multitellent*, beliau mengajar di salah satu SD di kota Tasikmalaya dan berwirausaha ketika jam istirahat sekolah dan selepas pulang mengajar.

Suaminya bekerja di sekolah yang sama sebagai operator sekolah. Mereka baru memiliki anak yang berusia 3 tahun.

- 3) Partisipan ketiga adalah Kamboja. Kamboja merupakan seorang ibu yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai wirausaha di rumahnya. Beliau baru memiliki satu anak yang berusia 4 tahun dan sekarang sedang mengandung anak ke dua. Suami beliau bekerja sebagai karyawan pabrik salah satu perusahaan di kota Tasikmalaya.

Tabel 3.1: Partisipan Penelitian

No	Nama	Background Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak
1.	Anggrek	S1	Guru	4 Tahun
2.	Kaktus	S1	Guru dan Wirausaha	3 Tahun
3.	Kamboja	SMA	Wirausaha	4 Tahun

Pengumpulan data dilakukan secara langsung maupun daring dengan waktu tak terbatas untuk satu pertemuan. Namun, apabila ada hal-hal yang perlu dikaji ulang, peneliti akan menjadwalkan ulang pertemuan di luar jadwal yang telah ditentukan dengan persetujuan dari partisipan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Menurut Bugin (2001) wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi (pengamatan). Menurut koentjaraningrat (dalam Bugin, 2001) wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan penyusunan daftar pertanyaan yang dipergunakan yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Sementara itu, jika dilihat dari sudut bentuk pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara

tertutup dan wawancara terbuka. Menurut Emzir (2016) wawancara tertutup adalah wawancara dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang mengarah pada jawaban-jawaban tertentu atau memiliki pilihan jawaban yang terbatas, sedangkan wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak membatasi jenis jawaban yang bisa diberikan, sehingga memungkinkan responden untuk memberikan jawaban dengan cara mereka sendiri. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara berencana yang terbuka, artinya peneliti akan merencanakan apa-apa yang akan dipertanyakan diwawancara, namun jawaban yang diberikan itu terbuka sesuai dengan pengalaman atau pendapat yang akan di wawancarai.

Perspektif orang tua mengenai pengasuhan anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0 ditujukan untuk mencapai tujuan penelitian, partisipan menggambarkan pemahaman mereka mengenai karakteristik generasi alpha, pengasuhan dan tantangannya di era revolusi industri 4.0 dengan menjelaskan perspektif mereka melalui persepsi, pengalaman dan argument. Contoh wawancara dengan peserta dapat dilihat pada skrip di bawah ini:

- Pertanyaan : Ibu saat ini sudah mempunyai anak berapa ?
 Jawaban : Saya baru mempunyai anak 1
 Pertanyaan : Usia anak ibu saat ini berapa tahun?
 Jawaban : Usianya empat tahun.
 Pertanyaan : Bolehkah ibu menceritakan keseharian atau hal menarik dari anak ibu?
 Jawaban : Anak saya kalau ada kemauan udah *keukeuh*, contoh saat ini kan dia udah tau hp, awalnya saya memberikan hp ketika dia udah mandi, agar dia diam ketika mau dibajuin jadi saya kasih hp, semenjak itu dia selalu meminta hp, mau bobo harus nonton di hp dulu, pokonya setiap mau kegiatan dengan spontan dia nyebut hp.
 Pertanyaan : Oh berarti kalau tidak dikasih hp nangis dan ngambek bu ?
 Jawaban : Iya, jadi sekarang dia kalau ingin hp kalau sama saya tidak dikasih dia pasti nangis histeris. Jadi pokonya udah keukeuh aja sekarang mah kalau mau hp itu.

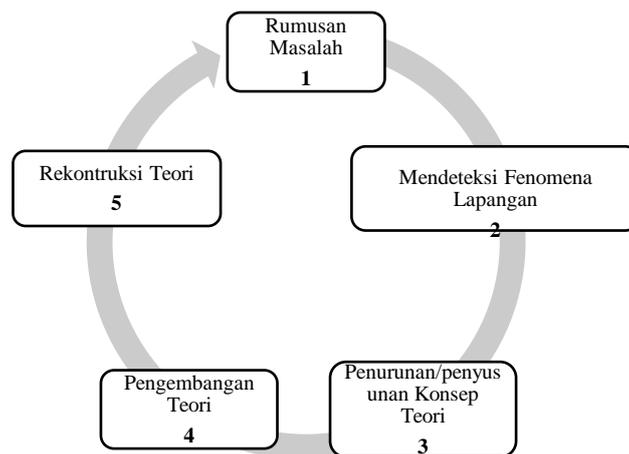
(Anggrek, 30 Maret 2024)

Berdasarkan contoh wawancara pada naskah di atas, terlihat bahwa peneliti mencoba untuk lebih terlibat dalam percakapan informal, sehingga peserta merasa bebas untuk mengekspresikan perspektif mereka.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis data dengan memprioritaskan proses melalui tingkat analisis yang berurutan yang kemudian menghasilkan teori yang berasal dari data yang dikumpulkan secara sistematis (Glaser & Strauss, 1999; Jorgensen, 2001; Strauss & Corbin, 1998). Menurut Strauss & Corbin (1998) *grounded theory* memiliki beberapa karakteristik yaitu: (1) Kemampuan untuk meyisihkan dan menganalisis situasi secara kritis, artinya *grounded theory* memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai suatu situasi dari sudut pandang yang lebih luas dan objektif, tanpa terjebak dalam detail-detail kecil; (2) Kemampuan untuk mengenali kecenderungan bias, artinya *grounded theory* memiliki kemampuan untuk menyadari dan mengidentifikasi potensi bias atau prasangka dalam penilaian dan keputusan, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penilaian peneliti adil dan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi yang tidak objektif; (3) kemampuan untuk berfikir abstrak, artinya *grounded theory* memiliki kemampuan untuk memahami dan mengolah konsep-konsep yang tidak langsung terlihat atau bersifat kompleks, hal ini dilakukan karena dapat membantu dalam melihat pola, membuat generalisasi dan mengembangkan ide-ide inovatif; (4) Kemampuan untuk terbuka terhadap kritik yang konstruktif, artinya *grounded theory* memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menerima masukan atau kritik yang membangun; (5) Sensitivitas terhadap kata-kata dan tindakan responden, maksudnya *grounded theory* mampu memperhatikan dan memahami perasaan, kebutuhan dan reaksi orang lain dalam komunikasi atau interaksi; (6) Rasa penyerapan dan dedikasi terhadap proses kerja, artinya rasa keterlibatan dan komitmen yang mendalam terhadap pekerjaan yang dilakukan, ini mencakup fokus yang tinggi dan dedikasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik, serta

keterlibatan penuh dalam proses kerja. Menurut Yusuf (2019) Secara sederhana dalam model *grounded theory* ada langkah-langkah yang mengikuti pola kualitatif pada umumnya. Konsep teori yang dikembangkan selama penelitian diuji, direvisi atau diperbaiki menggunakan data yang akurat. Proses ini melibatkan analisis komparatif dan situasi, serta kelompok atau orang yang tepat untuk menguji atau menemukan teori tersebut. Adapun Langkah-langkah secara sederhana yang digambarkan oleh Yusuf (2019 : 348) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah *grounded theory Methodology* (Yusuf, A. M., 2019)

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat rumusan masalah, setelah itu masuk ke langkah ke dua yaitu mendeteksi fenomena lapangan dengan mewawancarai responden penelitian. Pada Langkah kedua setelah wawancara dilakukan, peneliti akan mengubah transkrip wawancara verbal ke dalam tulisan, kemudian membaca transkrip tertulis sebagai data, menganalisis dan menandainya dengan menggunakan kode. Setelah itu, peneliti akan memilih, memisahkan dan mengelompokkan data untuk proses analisis. Langkah tersebut disebut sebagai *coding* karena memberi nama pada data dengan mengkategorikan dan menyingkat tabel. Menurut Thornberg (dalam Saracho, 2015) menyatakan bahwa peneliti melakukan langkah *coding* ketika mereka menganalisis data menggunakan *grounded theory* dengan mendefinisikan data yang telah diperoleh.

Berikut penjabaran *coding* yang peneliti lakukan.

1. *Open coding* (pengkodean terbuka)

Dalam proses *coding* bisa menggunakan metode sederhana atau lebih kompleks dengan mencatat kategori tergantung pada kebutuhan setiap penelitian (Glaser & Strauss, 1999). Langkah yang dilakukan pada open coding ini yakni memberikan label pada setiap transkrip wawancara.

Tabel 3.2 Contoh Coding Terbuka

Sumber	Transkrip	<i>Open Coding</i>
Pewawancara	Oh begitu ya bu, lalu apakah menurut ibu itu merupakan salah satu karakteristik anak saat ini ?	Peneliti bertanya apakah kecenderungan dengan <i>gadget</i> termasuk karakteristik anak generasi alpha
Narasumber	Iya neng, anak zaman dulu kan belum mengenal hp jadi ya tidak terjadi itu	Ibu beranggapan bahwa kecenderungan dengan <i>gadget</i> termasuk karakteristik anak generasi alpha
Pewawancara	Oh baik bu, namun apakah ada dampak atau karakter yang timbul ketika anak sering bermain hp bu ?	
Narasumber	Ada, karena mungkin anak merasa senang ketika bermain hp jadi anak menghiraukan orang yang ingin mengajak ngobrol ke dia. Saya sendiri selalu mengatur tontonan yang ditontonya.	Anak merasa senang bermain hp sehingga enggan untuk berinteraksi dengan orang lain

2. *Axial Coding* (Pengkodean aksial)

Setelah *open coding*, selanjutnya peneliti melakukan *axial coding* dengan mengerucutkan coding menjadi sub-sub tema dalam mendukung penelitian ini.

Tabel 3.3 Contoh *Axial Coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
--------------------	---------------------

Anak selalu meminta hp setiap mau memulai kegiatan	
Anak menangis ketika tidak dikasih hp	
Peneliti bertanya apakah kecenderungan dengan <i>gadget</i> termasuk karakteristik anak generasi alpha	Kecenderungan dengan <i>Gadget</i>
Ibu beranggapan bahwa kecenderungan dengan <i>gadget</i> termasuk karakteristik anak generasi alpha	
Anak merasa senang bermain hp sehingga enggan untuk berinteraksi dengan orang lain	Interaksi sosial yang rendah
Ibu mendampingi dan mengawasi anak dalam penggunaan <i>gadget</i> .	Mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan <i>gadget</i>

3. *Selective Coding* (Pengkodean Selektif)

Selanjutnya setelah axial coding penelitian melakukan pengkodean selektif yang merupakan tema dari temuan penelitian ini.

Tabel 3.4 Contoh *Selective coding*

<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>	<i>Selective Coding</i>	<i>Code</i>
Anak selalu meminta hp setiap mau memulai kegiatan	Kecenderungan dengan <i>Gadget</i>		
Anak menangis ketika tidak dikasih hp		Karakteristik Anak Generasi Alpha	KR.1
Anak merasa senang bermain hp sehingga enggan untuk berinteraksi dengan orang lain	Interaksi sosial yang rendah		
Ibu mendampingi dan mengawasi anak dalam penggunaan <i>gadget</i> .	Mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan <i>gadget</i>	Pengasuhan Anak Generasi Alpha	PN.1

Adapun kode dalam proses *coding* meliputi:

Tabel 3.5 Keterangan Contoh Kode Data

Contoh kode	Keterangan
KR.1	KR : Karakteristik Anak Generasi Alpha 1 : Responden pertama
PN.1	PN : Pengasuhan Anak Generasi Alpha 1 : Responden pertama
TN.1	TN : Tantangan Pengasuhan Anak Generasi Alpha 1 : Responden pertama

Adapun setelah pengkodean setiap responden dilakukan, lalu peneliti menggabungkan kode setiap responden, berikut tabel gabungan kode;

Tabel 3.6 Contoh Gabungan Kode

Kode	Transkrip	Open Coding	Axial Coding	Selective coding
KR.1	“...saya memberikan hp ketika dia udah mandi, agar dia diam ketika mau dibajuin jadi saya kasih hp, semenjak itu dia selalu meminta hp.”	Anak selalu meminta hp setiap mau memulai kegiatan		
KR.2	“..Saya sering memberi dia hp ketika saya sibuk berdagang di rumah”.	Ibu sering memberikan gadget ketika sibuk	Kecenderungan dengan gadget	Karakteristik Anak Generasi Alpha
KR.3	“..karena itu saya suka kasih hp agar anak diam ga rewel”	Ibu memberikan hp agar anak tidak rewel		

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi untuk melakukan keabsahan data dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas atau sebagai *trustworthiness*. Dalam validitas dan realibilitas dapat dibuktikan dengan strategi dan intropeksi diri. Selain itu, realibilitas dan validitas juga merupakan kunci untuk membuktikan kualitas dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif (Golafshani, 2003).

Dalam triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat dua cara, yaitu data *triangulation* dan *investigator triangulation* (Golafshani, 2003). Dalam penelitian ini wawancara secara langsung merupakan proses data *triangulation*, sedangkan *member checking* dan *reflexivitas* merupakan bagian dari proses *investigator triangulation*. *Member checking* dilakukan dengan menkonfirmasi jawaban partisipan apakah benar atau tidak, dan memastikan memiliki makna yang sama sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan. Selain itu, peneliti juga menanyakan kembali pertanyaan yang sama untuk mengecek apakah jawaban partisipan tetap sama atau berbeda untuk mengecek konsistensi jawabannya. Selanjutnya, para ahli terlibat selama proses analisis data dan juga menkonfirmasi temuan sebagai sudut pandangan yang berbeda. Para ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing dalam penelitian. Lalu, *refleksivitas* dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti memiliki pandangan yang objektif dalam menganalisis data sehingga hasilnya terbukti valid.

3.6 Isu Etik

Penelitian ini diyakini tidak akan menimbulkan dampak negatif melainkan dapat menjadi acuan untuk orang tua dalam mendidik anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0. Koordinasi dan perizinan dengan pihak terkait akan dilakukan secara mendalam melalui komunikasi lisan dan dibuktikan dengan tulisan. Koordinasi dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan di setiap instansi terkait. Permohonan izin akan diajukan melalui wakil dekan bidang akademik Fakultas Ilmu Pendidikan UPI kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (sumber data sekunder).

